



Membumikan SDGs: Pemberdayaan Komunitas untuk Perilaku Hidup Sehat dan Sejahtera di Dusun Kendal

¹Novriest Umbu Walangara Nau, ²Rully Adi Nugroho, ³Desti Christian Cahyaningrum, ⁴Debora Natalia Sudjito, ⁵Desi, ⁶Michael Bezaleel Wenas

¹²³⁴⁵⁶Universitas Kristen Satya Wacana

novriest.umbu@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 3 th January 2026 Revised: 7 th February 2026 Published: 11 th February 2026	<i>The Sustainable Development Goals (SDGs) provide a global development framework that is human-centered and inclusive. SDG 3—Good Health and Well-Being—targets the prevention of endemic diseases caused by waste accumulation (Target 3.3) and the reduction of mortality and illness resulting from pollution and contamination of air, water, and soil (Target 3.9). Kendal Hamlet, Samirono Village, Getasan District, Semarang Regency, faces challenges in realizing healthy and prosperous community living, particularly due to low public awareness of clean and healthy lifestyle behaviors and limited household waste management capacity. To localize and “ground” SDGs at the grassroots level, the community service team implemented a 3-day Live In program using a participatory approach. Students lived with local host families, acting as foster families, to conduct joint observation, discussion, and collaborative, two-way solution implementation, aligned with Whole Person Education principles and the SDGs commitment to no one left behind. The program improved environmental health literacy, promoted safer pesticide application through the use of personal protective equipment, and introduced housefly mitigation strategies based on sanitation and local wisdom. The activities ran successfully and received highly positive responses from residents and hamlet authorities, demonstrating that immersive community engagement strengthens local capacity and encourages sustainable, collective action in support of SDG 3 achievement.</i>
Keywords SDGs; Community Empowerment; Participatory Education	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 3 Januari 2026 Direvisi: 7 Februari 2026 Dipublikasi: 11 Februari 2026	Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kerangka pembangunan global yang berpusat pada manusia dan inklusivitas. SDGs 3—Good Health and Well-Being—menargetkan pencegahan penyakit endemik akibat penumpukan sampah (Target 3.3) dan pengurangan kematian maupun penyakit akibat polusi dan kontaminasi udara, air, serta tanah (Target 3.9). Warga Dusun Kendal menghadapi tantangan dalam mewujudkan hidup sehat dan Sejahtera, terutama rendahnya kesadaran PHBS dan keterbatasan pengelolaan sampah rumah tangga. Tim pengabdian UKSW menyelenggarakan program Live In selama tiga hari dengan pendekatan partisipatoris. Mahasiswa tinggal bersama keluarga warga sebagai orang tua asuh untuk melakukan observasi, diskusi, dan implementasi solusi secara kolaboratif dan dua arah, selaras dengan prinsip Whole Person Education dan semangat SDGs ‘no one left behind.’ Program ini meningkatkan literasi kesehatan lingkungan, mendorong penggunaan APD saat aplikasi pestisida, serta pengendalian lalat berbasis sanitasi dan kearifan lokal (daun pandan, kain meja cerah, penutupan celah rumah). Kegiatan berjalan lancar, mendapat respon sangat positif dari warga dan pemerintah dusun, serta menunjukkan bahwa pelibatan langsung masyarakat memperkuat kapasitas
Kata kunci SDGs; Pemberdayaan Komunitas; Pembelajaran Partisipatoris	

	komunitas dalam mendukung pencapaian SDGs 3 secara kolektif dan berkelanjutan.
--	--

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dalam terminologi internasional dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs) adalah rencana Pembangunan global dengan semangat inklusivitas dan berfokus pada manusia sebagai sasaran utama pembangunan. Terdapat 17 Tujuan SDGs yang menjadi kerja bersama seluruh negara di dunia, salah satunya adalah Good Health and Well-Being yang merupakan tujuan SDGs 3, beserta berbagai indikator capaian yang menyertainya (United Nations, n.d.). SDGs 3 yakni Good Health and Well Being memiliki beberapa target capaian, di antaranya ialah mencegah penyebaran penyakit endemik yang turut disebabkan oleh penumpukan sampah (Target 3.3) dan upaya pada Kesehatan Lingkungan yang secara substansial berusaha mengurangi jumlah kematian dan penyakit akibat bahan kimia berbahaya dan polusi serta kontaminasi udara, air, dan tanah (Target 3.9) (Pristiandaru, 2023). Pola hidup bersih dan sehat dan pengelolaan sampah yang baik menjadi unsur penting dalam rangka mencapai kedua target yang tergabung dalam SDGs 3. Lingkungan yang sehat diharapkan menunjang upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup.

Tantangan untuk menciptakan kehidupan sehat dan sejahtera di tengah masyarakat ada pada kesadaran dan kemampuan masyarakat yang terbatas untuk melakukan pengelolaan sampah dengan baik (Umi & Suwandi, 2023; Wati & Ridlo, 2020). Indonesia menduduki posisi ke empat sebagai negara dengan polusi terbesar di dunia imbas dari kombinasi buruknya tata kelola sampah baik sampah rumah tangga maupun sampah plastik dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah telah menyajikan persoalan lingkungan yang serius. Indonesia mencatat angka signifikan terkait tingkat sampah yang dihasilkan yakni sekitar 64 juta ton sampah setiap tahunnya, yang lebih dari separuh dari total volume sampah datang dari rumah tangga (Aromi et al., 2024). Jenis sampah yang dihasilkan berkisar dari sisa makanan, kemasan plastik, dan sampah organik lainnya menjadi komponen utama dalam sampah rumah tangga. Besarnya jumlah sampah yang dihasilkan tidak diiringi dengan kapasitas pengelolaan sampah yang baik dengan data menunjukkan sekitar 10-15% sampah saja yang berhasil terdaur ulang, 60-70% nya masih berakhir di TPA dan 15-30% nya belum terkelola. penyakit (Wastec International, 2025). Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dari total 2.700 TPA yang ada di Indonesia, hanya sekitar 10% yang menerapkan sistem pengelolaan sampah dengan metode sanitary landfill, yaitu metode yang lebih aman dan ramah lingkungan. Sisanya, sebagian besar TPA masih menggunakan metode open dumping, di mana sampah dibiarkan begitu saja tanpa ada pengelolaan yang memadai. Metode ini berpotensi mencemari tanah, air tanah, dan udara, serta memicu kebakaran yang menghasilkan gas metana, salah satu penyebab perubahan iklim.(FORSEPSI, 2024)

Secara khusus pada aspek sampah plastik, Indonesia pada tahun 2022 sendiri menghasilkan 19,45 juta ton, membuatnya masuk dalam tiga besar negara penyumbang sampah plastik terbesar di seluruh dunia (Putra et al., 2024) (Mita Defitri, 2023). Situasi ini berpotensi besar menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan merambat pada munculnya berbagai jenis penyakit. Oleh karena itu, penguatan kapasitas tentang pola hidup bersih dan sehat, termasuk pengetahuan pengelolaan sampah bagi komunitas bagi setiap daerah menjadi begitu penting untuk menumbuhkan gerakan kolektif bagi terciptanya pola hidup bersih dan sehat.

Warga masyarakat di Kecamatan Getasan, khususnya Desa Samirono, Dusun Kendal turut menghadapi persoalan terkait lingkungan dalam hal ini mengenai kesadaran hidup bersih dan sehat, maupun pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat. Kecamatan Getasan secara

administratif terdiri dari 13 desa yaitu Desa Kopeng, Batur, Tajuk, Jetak, Samirono, Sumogawe, Polobogo, Manggihan, Getasan, Wates, Tolokan, Ngrawan, Nogosaren. Jumlah Dusun di Kecamatan Getasan sebanyak 114. Tahun 2024, RW di Getasan memiliki jumlah sebanyak 71 dan terbagi atas beberapa Rukun Tetangga. Jumlah RT secara keseluruhan di wilayah Getasan adalah 376. Dalam hal fasilitas kesehatan, di seluruh Kecamatan Getasan belum ada Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Bersalin, dan hanya terdapat 1 Poliklinik/Balai Pengobatan, di samping terdapat 4 Puskesmas Pembantu. (Kabupaten Semarang, 2025). Keterbatasan fasilitas kesehatan yang memadai untuk seluruh wilayah cakupan di Kecamatan Getasan, turut berpengaruh terhadap upaya pencapaian kehidupan sehat dan sejahtera di Dusun Kendal, dengan salah satu indikatornya adalah ketersediaan Rumah Sakit Bersalin, dan proporsi yang berimbang antara ketersediaan tenaga kesehatan dengan jumlah populasi yang ada di daerah setempat.

Desa Samirono memiliki catatan historis yang panjang. Kehidupan masyarakat Dusun Pongangan Desa Samirono diperkirakan telah ada sebelum 570an tahun silam, hal ini didasarkan pada hasil kajian Prasasti Watu Tulis (Batu Tulis) yang pernah ditemukan di Dusun Pongangan Desa Samirono. Prasasti beraksara Jawa Kuno tersebut berangka tahun 1370 Saka (1440 M). Sementara itu, berdasarkan topografinya Desa Samirono terletak di sebelah utara lereng/puncak gunung Merbabu dengan jarak 7,5 - 10 km dari puncak Merbabu membuatnya memiliki keindahan alam yang menakjubkan di ketinggian letak desa Samirono yakni 1004 mdpl. Karena berada di kaki gunung, Desa Wisata Samirono memiliki udara yang segar, suhu yang sejuk atau dingin. Saat malam hari suhu dapat berkisar 16-18 derajat dan 26-28 derajat pada siang harinya (KEMENPAR RI, n.d.). Dusun Kendal adalah salah satu Dusun yang berada di wilayah administrative Desa Samirono bersama empat Dusun lainnya yakni Dusun Pongangan, Dusun Tawang, Dusun Samirono dan Dusun Watulawang dengan jumlah penduduk keseluruhan adalah 2.603 orang dengan kepala keluarga sebanyak 741 orang (Hudayanti, 2023).

Berdasarkan kondisi yang ada, tim pengabdian menggagas Program Live In untuk memberikan intervensi terhadap kondisi masyarakat di Dusun Kendal Samirono yang masih berhadapan dengan tantangan Kesehatan komunitas khususnya terkait kesadaran masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat. Semangat utama SDGs adalah pelibatan seluruh unsur pemangku kepentingan, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sipil secara umum. Dalam Upaya mengintegrasikan seluruh pihak untuk mengupayakan ketercapaian SDGs, kendala utamanya adalah memastikan seluruh upaya ini turut dikerjakan oleh masyarakat pada level akar rumput. SDGs sebagai kerangka Pembangunan global kerap kali dinilai merupakan program makro yang menjadi pekerjaan pemerintah dalam mencapai visi dan misi yang ditetapkan, dan di sisi lain masyarakat belum tentu mengambil peranan aktif. Pendekatan *Live In* dalam pengabdian masyarakat menyajikan inovasi yang lebih tepat sasaran karena bersifat dua arah. Dibandingkan dengan pendekatan konservatif seperti sosialisasi/penyuluham, *Live In* memungkinkan para peserta untuk memahami kondisi masyarakat dengan lebih rinci, memberi ruang dialog dua arah antara masyarakat dan peserta sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan kontekstual. Oleh karena itu, dalam Upaya mencapai SDGs 3, program yang dilakukan mengambil pendekatan berbeda di mana tim UKSW tidak sekedar hadir dan memberikan materi, melainkan menghadirkan mahasiswa untuk tinggal bersama masyarakat selama tiga hari dan menciptakan pembelajaran dua arah baik dari mahasiswa maupun dari keluarga tempat mereka tinggal. Ini menjiwai semangat Whole Person Education, belajar dua arah yang membuat adanya pembejaraan yang komprehensif dan saling mengisi di antara mahasiswa dan masyarakat.

METODE

Sehubungan dengan upaya intervensi yang dilakukan dengan memastikan keterlibatan aktif masyarakat, sesuai dengan semangat SDGs ‘*no one left behind*’ dan berfokus pada manusia, maka tim pengabdian hendak ‘membumikan SDGs’ dalam artian membawanya pada konteks riil kebutuhan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode Live In, menghadirkan mahasiswa selama beberapa hari untuk berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi orang tua asuh bagi mahasiswa selama program Live In berlangsung. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat bukan sekedar menjadi penerima manfaat dari program yang dilaksanakan, tetapi juga secara aktif memberikan penjelasan kepada mahasiswa terkait situasi dan kondisi yang ada (Djauhari et al., 2021; Jatmiko et al., 2025; Nuryana et al., 2025; Yulian et al., 2022).

Kegiatan tahap awal dilakukan dalam bentuk koordinasi dan observasi. Koordinasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan pemerintah daerah setempat dalam hal ini Kepala Dusun Kendal, dan juga melibatkan kelompok yang ada di masyarakat setempat seperti Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Kelompok Karang Taruna, hingga Kelompok Paguyuban. Koordinasi ini dilaksanakan dalam rangka menjelaskan maksud kegiatan pengabdian beserta unsur keterlibatan pemangku kepentingan, juga dalam rangka mempersiapkan keluarga-keluarga yang menjadi orang tua asuh bagi mahasiswa yang akan melaksanakan program Live In. Sementara itu, mahasiswa melakukan observasi satu minggu sebelum diterjunkan ke lokasi agar memiliki pemahaman awal terkait kondisi sekitar wilayah tempat mereka akan tinggal dan hidup bersama masyarakat setempat.

Pada hari pertama pelaksanaan, kegiatan ini dimulai dengan pertemuan perdana mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi (FISKOM) dan juga Fakultas Teknologi Informasi (FTI) Universitas Kristen Satya Wacana dengan masyarakat. Pertemuan ini difasilitasi oleh perangkat pemerintah setempat, dalam hal ini Kepala Dusun yang mempertemukan seluruh tim peserta *Live In* dengan keluarga asuh dan kelompok-kelompok masyarakat yang turut terlibat. Selanjutnya, peserta melakukan observasi lebih rinci bersama keluarga yang menjadi orang tua asuh. Pada hari kedua, mahasiswa melakukan observasi lanjutan, wawancara dan dokumentasi berupa foto dan video terkait kondisi lingkungan setempat dan persoalan yang dihadapi keluarga setempat. Pada hari kedua ini, peserta *Live In* bersama keluarga sekaligus mengerjakan secara kolaboratif solusi yang ditawarkan terhadap persoalan yang ditemukan di tengah-tengah keluarga masyarakat di Dusun Kendal. Kegiatan pada hari Ketiga ditutup dengan presentasi oleh seluruh peserta bersama dengan perangkat pemerintah setempat dan seluruh keluarga yang menjadi orang tua asuh terkait hasil kegiatan yang telah dicapai selama pelaksanaan *Live In*.

Secara teknis, kegiatan ini berisi kolaborasi antara mahasiswa dari dua Fakultas berbeda di mana setiap keluarga akan menerima 2-5 mahasiswa, di mana sebanyak 20-23 Kepala Keluarga disediakan untuk menjadi orang tua asuh, dan menyesuaikan kapasitas keluarga setempat, di mana mahasiswa yang tinggal ini adalah gabungan antara mahasiswa FISKOM dan FTI. Mahasiswa bersama orang tua asuh dalam program Live In melakukan observasi bersama dan berdiskusi terkait tantangan yang dihadapi oleh keluarga dan masyarakat setempat dalam kaitannya dengan SDGs 3, Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Berdasarkan situasi yang digambarkan oleh orang tua asuh dan hasil observasi dari mahasiswa, dilaksanakanlah pembelajaran kolaboratif di mana mahasiswa menyajikan solusi atas persoalan atau tantangan yang dihadapi, namun dalam hal ini orang tua asuh tempat mereka tinggal dilibatkan langsung dalam upaya penanganan masalah yang ada. Selanjutnya, evaluasi pada akhir kegiatan Live In dilaksanakan dalam metode dialog dua arah antara peserta *Live In* yang memaparkan seluruh

hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dan memperoleh umpan balik dari Perangkat Desa dan keluarga yang hadir Aula Kantor Dusun Kendal pasca mendengarkan presentasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dalam masing-masing keluarga yang menjadi orang tua asuh. Kegiatan ini diharapkan memberi pemahaman yang utuh bagi seluruh komunitas tentang kondisi yang ada di tengah keluarga-keluarga yang menjadi orang tua asuh dan kemudian mendapat perhatian bersama di Tengah komunitas masyarakat Dusun Kendal untuk menciptakan kehidupan yang sehat dan sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Live In ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di Dusun Kendal, Desa Samirono, Kecamatan Getasan. Kegiatan ini menjadi jawaban untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat, menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya interaksi dua arah antara mahasiswa dan keluarga yang menjadi orang tua asuh, masyarakat Dusun Kendal lantas dapat mengidentifikasi persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai keluarga dan melihat bagaimana solusi yang diberikan oleh mahasiswa terhadap kendala yang dihadapi. Masyarakat Dusun Kendal yang menjadi keluarga asuh bagi mahasiswa terlibat langsung dalam mengerjakan solusi yang diberikan mahasiswa bagi persoalan mereka.

Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memperoleh respon yang sangat positif baik dari keluarga yang menjadi orang tua asuh, kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat, hingga pemerintah daerah setempat. Kepada Dusun Kendal memberi apresiasi tinggi atas kegiatan yang dinilai tidak sekedar berisikan kehadiran fisik mahasiswa, tetapi terjadi proses belajar yang nyata dengan munculnya berbagai solusi atas masalah hidup sehari-hari masyarakat. Kegiatan serupa diharapkan dapat dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakat agar terus terjadi kemajuan dalam taraf hidup masyarakat.



Gambar 1 dan 2. Pembekalan Kondisi Dusun oleh Kepala Dusun Kendal (Penulis, 2024)

Masyarakat kendal menghadapi berbagai kendala sehubungan dengan menciptakan kehidupan yang sehat dan sejahtera di tengah komunitas. Dalam hal kesejahteraan, mayoritas masyarakat Dusun Kendal mencari nafkah dari pekerjaan bertani dan berkebun. Keberhasilan berkebun ditentukan oleh beragam faktor seperti kualitas tanah dan nutrisi, pemilihan bibit yang baik, faktor lingkungan seperti iklim, cahaya, air, suhu, hingga kemampuan seorang petani atau tukang kebun untuk menggunakan teknik pengelolaan yang tepat seperti pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Persoalan yang dihadapi di Dusun Kendal dalam musim tanam ini adalah terkait tanaman cabai yang tidak begitu berhasil. Tanaman cabai daunnya berwarna kuning dan tidak menghasilkan buah yang diharapkan. Hal ini terjadi dalam skala yang cukup besar sehingga masyarakat mengharapkan solusi atas persoalan ini.

Mahasiswa lantas memberikan beberapa masukan untuk persoalan ini, di antaranya adalah membersihkan area dari tumpukan liar agar tidak mengganggu nutrisi pada tanaman cabai dan memastikan tidak ada tanaman lain seperti tanaman jagung, tomat dan sejenisnya yang berdekatan dengan tumbuhan cabai. Tanaman cabai memerlukan nutrisi utuh dan tidak terbagi dengan tanaman lain di sekitarnya agar daunnya tidak menguning dan dapat menghindari kondisi gagal panen. Ibu Supriati, seorang petani kebun menyatakan bahwa hasil kegiatan ini telah membantu memberikan pemahaman baru bahwa jarak tanam antar tanaman sangat penting untuk diperhatikan agar tidak mengalami gagal panen seperti yang dihadapi selama ini.



Gambar 3 dan 4. Persoalan Tanaman Cabai di Dusun Kendal (Penulis, 2024)

Sementara itu di aspek kesehatan, masyarakat Dusun Kendal menghadapi kendala dalam hal menciptakan pola hidup bersih dan sehat di tengah kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan. Persoalan pertama adalah terkait penggunaan pestisida yang belum dilakukan dengan menggunakan prosedur yang tepat. Pestisida digunakan untuk melindungi tanaman dari serangan hama, penyakit, dan gulma yang dapat mengurangi hasil panen. Namun, penggunaan pestisida yang berlebihan dan tidak terkontrol menimbulkan berbagai permasalahan, terutama terkait dengan kesehatan manusia dan lingkungan. Paparan pestisida berisiko menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari gangguan kesehatan ringan hingga penyakit kronis yang serius, seperti kanker. Sementara dalam aspek lingkungan, efek samping dari penggunaan pestisida ini adalah pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, dan udara. Residu pestisida yang tersisa dalam tanah dan air dapat mengancam keanekaragaman hayati dan merusak ekosistem secara keseluruhan (Suryani Jamin et al., 2024). Pak Joko, salah satu petani kebun yang melakukan penanaman di pekarangan rumah menyatakan memperoleh pemahaman akan bahaya kesehatan atas penggunaan pestisida dan mengikuti edukasi yang diberikan terkait penggunaan pestisida untuk melindungi kesehatan keluarga, di antaranya adalah:

1. Menggunakan pakaian tertutup.
2. Menggunakan masker.
3. Menggunakan sarung tangan
4. Menggunakan sepatu yang sesuai standar.



Gambar 5. Penggunaan pestisida di kebun dekat pekarangan rumah (Penulis, 2024)

Tantangan lain pada menciptakan pola hidup bersih dan sehat juga didapati pada banyaknya lalat yang ada di rumah-rumah warga dan tumpukan sampah yang belum dikelola dengan baik. Tumpukan sampah dapat menjadi sumber banyaknya lalat yang masuk ke dalam rumah warga. Lingkungan yang kotor dan tidak terjaga kebersihannya juga menjadi penyebab utama munculnya lalat. Sampah yang menumpuk, genangan air, sisa makanan dan saluran air yang tersumbat adalah tempat berkembang biak yang ideal bagi lalat. Kebersihan lingkungan sangat penting untuk mengurangi populasi lalat, karena tempat yang kotor akan menarik lebih banyak serangga ini. Hal ini dapat membahayakan kesehatan pada sistem pencernaan seperti diare, kolera, menyebabkan mual, muntah, diare, kram perut, bahkan BAB berdarah. Begitu pula dampak pada keracunan makanan akibat dari kontaminasi bakteri dari lalat. Bahaya lainnya adalah adanya penularan di mana lalat dapat menularkan kuman saat hinggap di makanan, peralatan makan, atau kontak langsung dengan luka terbuka. Menghadapi kondisi ini, mahasiswa memberikan edukasi tentang pentingnya menjalankan pola hidup bersih dan sehat di tengah-tengah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi lalat yang masuk ke rumah, beberapa solusi yang ditawarkan adalah menjaga kebersihan dengan memastikan tidak terdapat penumpukan sampah, terutama dalam jumlah berlebih, memperhatikan tidak ada saluran air yang tersumbat agar tidak timbul genangan air, dan pastikan tidak ada celah di pintu atau jendela. Selain itu, masyarakat juga dianjurkan untuk menggunakan kain meja yang berwarna cerah, karena lalat tidak menyukai warna-warna cerah dan juga masyarakat menggunakan daun pandan di sekitar rumah untuk menghasilkan wewangian yang dapat menjauhkan lalat masuk ke dalam rumah khususnya meja makan. Penggunaan daun pandan merupakan salah satu alternatif yang efektif karena sesuai dengan keadaan masyarakat lokal yang mayoritas adalah petani kebun, di mana tanaman daun pandan merupakan salah satu produk pertanian yang dihasilkan sehingga akan mudah untuk diperoleh dan berkelanjutan penggunaannya. Secara ilmiah, penggunaan daun pandan juga disarankan secara kesehatan karena kandungan senyawa aktif seperti alkaloida, saponin, flavonoid, tanin, polifenol, zat warna dan minyak atsiri yang dalam konteks ramah lingkungan dijamin

keamanannya, termasuk juga tidak mengakibatkan keracunan bagi tanaman dan sangat aman bagi manusia (Akbar et al., 2023)



Gambar 6 dan 7. Edukasi Mencegah Lalat Masuk ke Rumah (Penulis, 2024)

Kegiatan pengabdian ini telah terlaksana dengan baik, mendekatkan masyarakat dengan upaya global melalui SDGs untuk menciptakan kehidupan sehat dan sejahtera. Penguatan komunitas melalui program Live In dan pendekatan partisipatif diharapkan memperkuat kapasitas masyarakat. Presentasi akhir mahasiswa yang mengumpulkan seluruh keluarga yang menjadi orang tua asuh untuk kegiatan yang dilaksanakan diharapkan menjadi bagian penting dalam menyebarkan informasi terkait tantangan yang sedang dihadapi bermacam-macam keluarga beserta solusi yang ditawarkan. Mencapai SDGs 3 haruslah dikerjakan dengan melibatkan kelompok masyarakat secara aktif sehingga semangat no one left behind dapat terwujud.



Gambar 8 dan 9. Presentasi Hasil Kegiatan (Penulis, 2024).

KESIMPULAN

Program pengabdian berbasis Live In yang dilaksanakan oleh UKSW di Dusun Kendal, Desa Samirono, Kecamatan Getasan pada November 2024 terbukti efektif dalam membumikan SDGs 3 (Good Health and Well-Being) di level akar rumput. Pendekatan partisipatoris dan pembelajaran dua arah antara mahasiswa dan masyarakat selaras dengan prinsip Whole Person Education serta semangat SDGs no one left behind, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama perubahan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi kesehatan lingkungan dan memperkuat kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama pada aspek pengelolaan sampah rumah tangga dan mitigasi risiko kesehatan. Edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD/PPE) dalam aplikasi pestisida mendorong praktik pertanian yang lebih aman bagi keluarga dan lingkungan. Selain itu, strategi pengendalian lalat berbasis sanitasi lingkungan dan pemanfaatan kearifan lokal—seperti penggunaan daun pandan, kain meja berwarna cerah, serta penutupan celah rumah—memberikan solusi yang mudah diadopsi dan relevan dengan kebutuhan warga.

Respons positif dari masyarakat, kelompok lokal (PKK, Karang Taruna, paguyuban), dan pemerintah dusun menunjukkan bahwa model intervensi berbasis tinggal bersama komunitas mampu menciptakan pembelajaran kontekstual yang bermakna, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan gerakan kolektif berbasis keluarga. Program ini juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas komunitas melalui keterlibatan langsung, dialog, dan implementasi kolaboratif dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam mendukung pencapaian target kesehatan dan kesejahteraan. Secara lebih luas, temuan ini memperkuat urgensi replikasi program serupa di wilayah pedesaan lain, khususnya di Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam tata kelola sampah dan kesehatan lingkungan. Dengan pelibatan aktif masyarakat, program berbasis Live In dapat menjadi katalis transformasi perilaku, penguatan pengetahuan, dan pembangunan ekosistem hidup sehat yang lebih resilien, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aromi, Z., Andini Putri, O., & Rahayu, R. (2024). Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains Pengelolaan Sampah Plastik di Kota-kota Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 252–255. <https://doi.org/10.55448/ems>
- Djauhari, M., Abi, R., Putri, A., Adi, M., & Ayu, R. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 1, 28–36.
- FORSEPSI. (2024, October 21). *TPA di Indonesia Darurat: Krisis Pengelolaan Sampah yang Mengancam Lingkungan dan Kesehatan*.
- Hidayanti, R. N. (2023, January 8). *Mencetak Generasi Rabbani Bersama Tim Kafilah Duat Samirono Jawa Tengah*.
- Jatmiko, T. B., Achmad Erlangga Putra Saifullah, Ahmad Hematiyar, Insan Ahmad Alhafidh, & Putri Utami Ramadhani. (2025). Peran Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Menurunkan Angka Putus Sekolah di Desa Cibadak. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.59110/rcsd.518>
- Kabupaten Semarang. (2025). *Kajian Pembangunan Kabupaten Semarang Berbasis Potensi Kecamatan Tahun 2025*.
- KEMENPAR RI. (n.d.). *Desa Wisata Samirono*.

- Mita Defitri. (2023, August 7). *Tantangan dan Solusi Penerapan Retribusi Sampah di Indonesia*.
- Putra, M. N. A., Zahrani, N. A., Zahra, T. A., Bella, B. C., Hariyadi, A. G., Fadhila, D. S., Abiyyu, S. A. Al, Firdausi, R. R. K., Justicio, M. N., Albar, A. K., & Firmansyah, P. (2024). Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(1), 154–165. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.725>
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas Sosialisasi sebagai Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>
- Pristiandaru, D. L. (2023, October 13). *Daftar Indikator Tujuan 3 SDGs Kehidupan Sehat dan Sejahtera*. <https://lestari.kompas.com/read/2023/10/17/160000186/daftar-indikator-tujuan-3-sdgs-kehidupan-sehat-dan-sejahtera?page=all#page2>
- Ram, M., & Bracci, E. (2024). Waste Management, Waste Indicators and the Relationship with Sustainable Development Goals (SDGs): A Systematic Literature Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 16, Issue 19). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/su16198486>
- Siaran_Pers_Making_SDGs_Everyones_Business_Peluang_Penciptaan_Kesejahteraan_dan_Bisnis_Berkelanjutan*. (n.d.).
- Suryani Jamin, F., Mustofa Kamal Restu Auliani, D., Rusli, M., Adhi Pramono, S., & Penelitian, A. (2024). Penggunaan Pestisida dalam Pertanian: Resiko Kesehatan dan Alternatif Ramah Lingkungan Pesticide Use in Agriculture: Health Risks and Environmentally Friendly Alternatives. *Jurna Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4151–4159. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6342>
- Umi, Y. S., & Suwandi. (2023). Peningkatan Kesadaran Warga Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Melalui Edukasi dan Aksi Bersih di Desa Serang Kecamatan Cikarang Selatan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 2467–2476.
- United Nations. (n.d.). *The 2030 Agenda for Sustainable Development's 17 Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- Wastec International. (2025, May 8). *Fenomena Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi untuk Keberlanjutan Lingkungan*.
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58>
- Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). Pendekatan Partisipatif dalam Program Bahari Sembilang Mandiri sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locul: Penelitian Dan Pengabdian*, 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i7.168>